

PENOLAKAN MASYARAKAT TERHADAP GERAKAN DAKWAH MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA) DI KEBUMEN

Laili Alfi Rohmah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

lailialfirohmah002@gmail.com



Abstrak

Penelitian ini mengkaji dakwah Majelis Tafsir Al-Qur'an di kota Kebumen. Majelis Tafsir Al-Qur'an beranggapan tradisi Islam tidak sesuai dengan tuntutan ajaran Al-Qur'an dan sunnah yang telah ditetapkan oleh Nabi. Saat ini gerakan Majelis Tafsir Al-Qur'an sudah berkembang hingga berbagai daerah-daerah di Indonesia, masyarakat memiliki dasar teologi dan ideologi yang kuat. Dakwah Majelis Tafsir Al-Qur'an memberikan beberapa respon dari masyarakat. Masyarakat menolak dengan beberapa faktor seperti perbedaan ajaran perbedaan ideologi, dan budaya menjadi salah satu masalah dakwah Majelis Tafsir Al-Qur'an karena tidak sesuai dengan budaya masyarakat setempat, hingga memberikan perubahan ketidaknyamanan masyarakat karena telah terusik. Artikel ini mencoba untuk memperluas kajian islam tentang isu organisasi masyarakat berbasis agama Islam pada tiga Desa Kecamatan Adimulyo Kebumen. Kajian ini juga menggunakan beberapa konflik yang sama di daerah yang berbeda seperti Bojonegoro, Blora, Sragen, Gunungkidul, dan Purworejo. Majelis Tafsir Al-Qur'an sejak awal dakwah pengajian ini dianggap sesat oleh sebagian masyarakat, konflik yang terjadi antara

masyarakat dan Majelis Tafsir Al-Qur'an tidak hanya pada ideologi saja tetapi juga menimbulkan kekerasan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka melalui media sosial, dan literature terkait. Penolakan yang terjadi merupakan segmen dakwah yang berbeda-beda dapat mendatangkan respon baik penolakan atau penerimaan dari masyarakat.

Kata kunci: dakwah majlis tafsir al-qur'an, konflik, masyarakat beragama

Abstract

This study examines the da'wah of the Majelis Tafsir Al-Qur'an in the city of Kebumen. The Majelis Tafsir Al-Qur'an considers the Islamic tradition is not in accordance with the demands of the teachings of the Qur'an and the sunnah set by the Prophet. At present the Majelis Tafsir Al-Qur'an movement has developed to various regions in Indonesia, the community has a strong theology and ideology basis. Da'wah Majelis Tafsir Al-Qur'an gives some responses from the public. The community refused with several factors such as differences in the teachings of ideological differences, and culture became one of the problems of preaching the Majelis Tafsir Al-Qur'an because it was not in accordance with the culture of the local community, so as to provide changes in community discomfort because it was disturbed. This article tries to expand Islamic studies on the issue of Islamic community-based organizations in three villages in the Adimulyo Kebumen sub-district. This study also uses some of the same conflicts in different areas such as Bojonegoro, Blora, Sragen, Gunungkidul, and Purworejo. Majelis Tafsir Al-Qur'an since the beginning of this preaching session is considered heretical by some people, the conflict that occurs between the community and the Majelis Tafsir Al-Qur'an is not only on ideology but also causes violence. The method used in this research is literature study through social media, and related

literature. Rejection that occurs is a different da'wah segment can bring a response either rejection or acceptance from the community.

Keywords: da'wah majlis tafsir al-quran, conflict, religious society



PENDAHULUAN

Perkembangan dakwah Islam di Indonesia memunculkan fenomena gerakan-gerakan baru Islam, dikategorikan sebagai gerakan Islam kontemporer yaitu gerakan yang muncul dalam suatu tempat atau kehidupan masyarakat Indonesia. Perbedaan-perbedaan antar mazhab dan aliran dalam suatu agama, organisasi-organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah, Persis, NU di Indonesia yang semula merupakan organisasi sosial kini menjadi mazhab-madzhab keagamaan yang bersikap sektarian dan eksklusif menimbulkan permusuhan. Corak pemahaman dan pengamalan ajaran keagamaan yang dipandang sebagai sumber konflik yang berkembang di Indonesia tentang *eksklusifisme dan sektearianisme* juga masih terasa mewarnai kondisi hubungan antar umat beragama (Muhammad, Manshur, dan Elwa 2013, 41–44).

Pemahaman tekstual mengandung implikasi penolakan terhadap rasio dalam memahami masalah agama. Standar yang digunakan adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasul sedangkan selain diluar itu ditolak (Muhammad 2003). Padahal semua agama yang dihidup di Indonesia memiliki akar yang kuat dan masing-masing telah memberikan sumbangan melalui sosial dan budaya yang sekarang menjadi tradisi di masyarakat Indonesia. Hasil studi Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSa) Semarang mencatat tren kebebasan berbicara dan berpendapat di Provinsi Jawa Tengah

Sepanjang tahun 2018 masih negatif. Terdapat 29 kasus menonjol yang disorot selama tahun tersebut. Mayoritas pelanggaran yang terjadi masih didominasi penolakan terhadap kegiatan berbasis agama (Kompasiana.com t.t.)

Salah satu organisasi agama yang berkembang yaitu Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) dari perspektif gerakan, dakwahnya sebagian besar telah dilihat sebagai proses perubahan yang melatarbelakangi munculnya Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) diantaranya faktor sosial keagamaan dimana anggapan tradisi Islam tidak sesuai dengan tuntutan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah yang telah ditetapkan oleh Nabi. Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) sebagai organisasi masyarakat sedang menjadi sorotan dan perbincangan masyarakat terkait dengan aktivitas dakwah dan gerakan pemurnian agama yang dilakukan melalui berbagai forum dakwah seperti ceramah-ceramah keagamaan, siaran radio, dan televisi yang dinilai kaku, normatif, dan tanpa kompromi terhadap tradisi, budaya, dan kearifan local yang ada di masyarakat ("Profil Sekilas – MTA Majelis Tafsir Al-Qur'an" t.t.)(Yusdani dan Imam Muchali 2015, 140).

Pola gerakan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) cenderung puritan (purifikasi) dianggap tidak berlandaskan pada pedoman suci umat, Al-AQur'an dan Sunnah (Arifin 1994, 175) . Namun, program purifikasi lebih terfokus pada aspek akidah (metafisik), yang umumnya terwujud dalam pemberantasan *takhayul*, *bid'ah* dan *churafat* (TBC) yang bersumber dari budaya-budaya local dan dianggap menyimpan dari aturan akidah Islam (Suryadilaga 2016, 63).

Masyarakat pada umumnya menilai bahwa ajaran Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) menyimpang dari ajaran Islam, perselisihan antara jamaah Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) dengan masyarakat sangat mengkhawatirkan karena tindakan intoleransi yang bisa

melebar ke wilayah lain, beberapa bulan kasus pengajian ini tidak ada penyelesaian. Masyarakat di beberapa wilayah yang bersengketa dengan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) menggunakan aksi blokade jalan untuk memberikan peringatan kepada jamaah Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) yang akan melaksanakan pengajian, hingga melakukan tindakan anarkis antara jamaah Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) dan masyarakat yang bersangkutan. Hal ini dapat ditemui di beberapa tempat seperti Blora, Gunungkidul, Bojonegoro, Purworejo, hingga Kebumen. Hingga kini masyarakat Kebumen masih menolak untuk menerima kelompok Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) tepatnya di Kecamatan Adimulyo Kebumen. Dalam artikel ini akan dijelaskan beberapa penolakan antara masyarakat dengan MTA di daerah lain hingga yang baru-baru ini terjadi di Kebumen.

Secara historis literatur tentang Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) antara lain seperti Sejarah dan Dinamika Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) (Wildan dan Prastyaningrum 2018); (Sugiyarto 2012); (Asif 2015) dalam strategi perluasan dakwah Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) dijelaskan dalam tulisan (Sunarwoto 2012); (Ridwan, Choirurrahmah, dan Awwaliyyah). Dalam pandangan ideology dan teologis Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) dalam (Mustolehudin 2014) tentang gerakan ideology Agama yang ditulis oleh (Yusdani dan Machali 2015). Kemudian konflik Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) terhadap masyarakat (Ma'rifah dan Asroni 2013); (Muhsin dan Ghufon 2018) berkembangnya gerakan dakwah Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) memberikan berbagai respon pada masyarakat daerah di Indonesia seperti: Blora, Bojonegoro, Sragen, Purworejo. Respon masyarakat di Kebumen terhadap Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) tidak luput dari penolakan oleh masyarakat karena perbedaan ideology dan pemahaman keagamaan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pengumpulan data dengan teknik dokumentasi dan literatur. Studi dokumentasi dilakukan dari bahan-bahan media massa, hasil kajian tentang perkembangan strategi dan dinamika Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) yang telah dilakukan oleh berbagai pihak dan buku-buku teks, studi dokumentasi.

Teori Konflik Ralf Dahrendorf

Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Konflik berarti persepsi mengenai perbedaan kepentingan (*perceived divergence of interest*) atau suatu kepercayaan bahwa aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak dicapai secara simultan (Susan 2010). Dalam suatu masyarakat pasti terdapat konflik antaranggota atau dengan kelompok masyarakat lainnya, konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri. Masyarakat senantiasa dalam proses perubahan yang ditandai pertentangan yang terus menerus diantara unsur-unsur. Masyarakat selalu dalam keadaan konflik menuju proses perubahan, masyarakatpun dalam berkelompok dan hubungan sosial didasarkan atas dasar dominasi yang menguasai orang atau kelompok yang tidak mendominasi (Ritzer dan Alimandan 1985, 153).

Analisi teori konflik tentang perlawanan sosial masyarakat terhadap Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) di Kebumen, dalam suatu masyarakat selalu berada dalam proses perubahan yang ditandai dengan adanya pertentangan, terdapat masyarakat yang menguasai dan ada kelompok baru yang menyebabkan perubahan, golongan yang berkuasa ingin mempertahankan *status quo* sedangkan yang

dikuasai ingin selalu mengalami perubahan. Konflik yang terjadi dalam masyarakat dengan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) saling bertentangan dalam beberapa masalah pemahaman ideologi.

PEMBAHASAN

Perkembangan Dakwah Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA)

Awalnya Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) adalah yayasan lembaga pendidikan dan dakwah yang berada di Surakarta, didirikan oleh Alm. Ust. Abdullah Thufail Saputra pada tanggal 19 September 1972 dengan tujuan mengajak umat Islam kembali ke Al-Qur'an, pengkajian Al-Qur'an dengan tekanan pada pemahaman, penghayatan, pengamatan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari menjadi kegiatan utama Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA). Menurut Ustadz Abdullah Thufail Saputra, umat Islam di Indonesia hanya akan dapat melakukan emansipasi apabila umat Islam Indonesia mau kembali ke Alqur'an. Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) menyelenggarakan pendidikan formal dan non formal dan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan pengajian dan pendirian lembaga pendidikan keagamaan ("Profil Sekilas – MTA Majelis Tafsir Al-Qur'an" t.t.).

Majlis Tafsir Al-Qur'an (MTA) mendaftarkan sebagai lembaga berbadan hukum dalam bentuk yayasan dan untuk memenuhi ketentuan undang-undang RI No. 28 Tahun 2004 tentang yayasan yang di sahkan oleh Menkum dan HAM nomor C.25.10.HT.01.02.2006. Struktur Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) sebagai lembaga terdiri dari pusat yang ada di Surakarta, perwakilan ditingkat kota/ kabupaten dan cabang berada di tingkat kecamatan terdapat 109 perwakilan dan cabang pada silatnas 27 Desember 2015 dan cabang 539 tersebar dari Aceh hingga Merauke. Kegiatan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) berupa pengkajian Al-Qur'an yang

dilakukan dalam pengajian khusus termasuk peserta anggota Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) dan umum sebagai pengajian yang dibuka untuk umum.

Kegiatan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) juga berkembang dalam kegiatan sosial, ekonomi, pendidikan, kesehatan, penerbitan komunikasi dan informasi. Perkembangan perluasan dakwah Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) mulai menyebar dari cabang ke cabang melalui pengajian rutin yang di selenggarakan oleh Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA). Perkembangan dakwah Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) berjalan sesuai dengan pencapaian strategi tersebut. Ternyata masih terdapat beberapa masyarakat yang menolak dakwah Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA).

Realitas kemunculan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) di Indonesia, pemikiran baru dari kelompok baru ini pun banyak dipertanyakan masyarakat bahkan banyak yang menganggap Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) termasuk dalam aliran yang menyimpang dari ajaran Islam. Strategi dakwah Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) menggunakan beberapa manajemen yaitu; *Pertama*, strategi adaptif yaitu menekankan pada fleksibilitas, inovasi dan kreatifitas. Ditujukan dengan melihat persaingan terhadap media lain, mode adaptif terdapat empat pendekatan yaitu *prospecter, defender, analyzer, dan reactor* yang diintegrasikan dengan metode dakwah sebagai bentuk transformasi sosial. Penekanannya terletak pada perlunya mengamalkan ajaran al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, Strategi Diferensiasi yaitu menciptakan produk yang berbeda dengan keunikan dan ciri yang ditawarkan, sehingga konsumen selalu merasa tertarik dan tidak mengalami kebosanan. Strategi diferensiasi diterapkan dalam model dan gaya penyampaian dengan tetap memperhatikan muatan materi. *Ketiga*, strategi diversifikasi yaitu perluasan jaringan dakwah, dilakukan dengan

cara mengoptimalkan fungsi media yang tidak hanya terbatas pada masyarakat tertentu, tetapi mampu mencangkup ke area yang lebih luas lagi (Ridwan, Chairurrahman, dan Awwaliyah 2014, 10-11).

Indikasi aspek puritan dalam ideologi yang dianut Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) sesungguhnya justru muncul dari militansi para pengikutnya. Mereka yang rajin mengikuti pengajian Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) biasanya berubah menjadi warga yang tidak mau mengadakan slametan, tidak mau menerima apalagi mengkonsumsi makanan slametan, kenduri, ritual dan sebagainya, tidak mau hadir di acara serupa bahkan tidak hadir dalam acara yasinan dan tahlilan. Kecenderungan pengikut Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) yang bersikap seperti itu melahirkan permasalahan serius di tengah masyarakat. Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) dikecam karena bersikap terlalu frontal dengan tradisi lokal masyarakat Jawa. Akibatnya, beberapa kasus pergesekan hingga konflik horisontal terjadi antara masyarakat muslim tradisional (Ma'rifah dan Asroni 2013, 215-16).

Penolakan yang terjadi pada masyarakat seperti perbedaan ideologi, perbedaan tradisi Islam dan hal lain mempengaruhi pemahaman masyarakat. Ketika masyarakat memiliki kepercayaan yang dianut sebelumnya telah mengakar maka akan sulit untuk mengubah pemahaman yang lama dengan pemahaman yang baru. Salah satunya adalah Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU), persaingan Muhammadiyah dan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) terjadi karena adanya migrasi jamaah, namun persaingan ini tidak sampai menimbulkan konflik sosial yang berujung pada bentrok secara fisik. Meskipun antara Muhammadiyah dan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) sama-sama sebagai gerakan keagamaan yang mengusung purifikasi, akan tetapi sesungguhnya terjadi pertentangan antar keduanya.

Pola relasi sosial keagamaan yang dibangun Muhammadiyah dan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) di Surakarta sama-sama mengusung purifikasi Islam. Kerjasama yang dibangun antara Muhammadiyah dan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) lebih mengarah pada hubungan personal. Hubungan kelembagaan secara khusus tidak terjalin antarkeduanya. Pertentangan antara Muhammadiyah dan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) terjadi karena adanya rebutan jamaah dari Muhammadiyah ke Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA), terjadi rebutan asset ekonomi dan rebutan pengaruh. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertentangan ini adalah sifat gerakan eksklusif-moderat, faktor ekonomis/ modalitas, dan pengaruh ke basis massa (Mustolehudin 2014, 48).

Paham Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) yang mengusung konsep islam puritan sering sekali memicu sikap konfrontasi dari kalangan islam tradisional, khususnya Nahdlatul Ulama (NU). Konsep teologi Nahdlatul Ulama (NU) dan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) memang sangat bertolak belakang, NU sangat menjunjung tinggi tradisi jawa sebagai media dakwah sebagaimana dilakukan walisongo yang diyakini menjadi pilar utama tradisi keagamaan di masyarakat (Zuhri 2009, 309).

Perkembangan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) di Kebumen

Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) berkembang pesat di Gombong kabupaten kebumen setidaknya dalam kurun waktu 2016 anggota Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) dikebumen sudah terdapat sekitar 500 orang, untuk daerah Gombong sudah ada 50 orang yang aktif dalam kegiatan sosial dan juga melakukan kajian keagamaan setiap minggunya. Keaktifan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) dalam membimbing para jamaahnya telah membuat organisasi tersebut begitu digandrung oleh masyarakat. Menurut Ketua Kelompok

Majlis Tafsir Al-Qur'an (MTA) kecamatan Gombong, Sipatmin mengatakan organisasi Majlis Tafsir Al-Qur'an (MTA) terstruktur dengan baik dari pusat hingga desa. Organisasi Majlis Tafsir Al-Qur'an (MTA) tingkat kabupaten disebut dengan cabang, sedangkan untuk tingkat kecamatan diberi nama kelompok. Majlis Tafsir Al-Qur'an (MTA) rutin melaksanakan kegiatan sosial diantaranya donor darah, membagikan sembako untuk kaum dhuafa dan tanggap bencana ("Ormas MTA Berkembang Pesat di Kebumen - Kebumen Ekspres | Paling Tahu Kebumen" t.t.).

Seminggu sekali para jamaah Majlis Tafsir Al-Qur'an (MTA) melaksanakan pembelajaran tentang cara membaca al-Qur'an dengan benar. Meliputi tajwid, makhrijul huruf hingga mauidhotul hasanah. Dalam kegiatan tersebut jamaah dapat memperdalam agama islam dengan bertanya langsung terkait persoalan ibadah kepada Ustadz. Majlis Tafsir Al-Qur'an (MTA) melakukan pengajian setiap hari sabtu pukul 16.00 WIB, di Kebumen atau diwaktu yang sama di daerah yang lain. Menurut Sipatmin selama ini Majlis Tafsir Al-Qur'an (MTA) juga kerap dipandang miring oleh sebagian kalangan karena masih banyak masyarakat yang belum mengetahui Majlis Tafsir Al-Qur'an (MTA). Kebanyakan masyarakat hanya mengetahui isu yang berkembang tanpa memahami apa dan bagaimana Majlis Tafsir Al-Qur'an (MTA) itu sendiri (Sipatmin 2016).

Bentuk-bentuk Penolakan Masyarakat terhadap Majlis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Di Kebumen

Aksi demo Ratusan masa yang tergabung dalam Forum Masyarakat Adimulyo (Formadi) menggelar unjuk rasa menolak berdirinya Yayasan Majlis Tafsir Al Quran (MTA) Cabang Kecamatan Adimulyo yang diklaim menimbulkan keresahan di masyarakat. ("Forum Masyarakat Adimulyo Tolak MTA | RADAR

Banyumas” t.t.). Bentuk penolakan juga dengan memblokade jalan memasang kayu yang melintang di jalan. Berpindah pindah namun tetap mendapat penolakan (“Antisipasi Konflik Soal MTA, Polres Kebumen Siapkan Pengamanan Maksimal - Kebumen Ekspres | Paling Tahu Kebumen” t.t.). Kegiatan Majelis Tafsir Alquran (MTA) tidak mendapat izin dari masyarakat hingga terlibat cekcok dengan Jamaah Majelis Tafsir Alquran (MTA). Dijelaskannya anggota Majelis Tafsir Al-Qur’an (MTA) tidak ada ijin dan pemberitahuan kepada warga setempat, namun telah melaksanakan kegiatan rutin setiap Hari Kamis. (Suparno 2018).

Masyarakat setempat menduga, ajaran kelompok tersebut sesat sehingga tidak boleh menggelar kegiatan di kampung mereka. Cekcok terus berlangsung hingga nyaris terjadi bentrok, namun puluhan jamaah Majelis Tafsir Alquran (MTA) dari berbagai kecamatan bersikeras melakukan kajian karena merupakan bentuk ibadah. Terkait adanya penolakan masyarakat, jamaah Majelis Tafsir Alquran (MTA) pun tetap akan melakukan kajian rutin setiap Kamis sore (ninghumah 2018).

Pihak Majelis Tafsir Alquran (MTA) telah diminta Kementerian Agama untuk menunda kegiatan di Adimulyo, hal tersebut dilakukan untuk menjaga keamanan bersama. Jika masih ada warga Majelis Tafsir Alquran (MTA) yang akan melakukan kajian, maka sementara tidak diperkenankan masuk. Dengan pengamanan kepolisian dan ratusan warga Adimulyo yang terus berjaga-jaga di dekat Kantor Kecamatan Adimulyo, kerumunan jamaah Majelis Tafsir Alquran (MTA) yang tadinya hendak melakukan kajian akhirnya pergi meninggalkan lokasi.

Kecamatan Adimulyo	Penolakan	Bentuk Penolakan
Desa Kemujan	Bangunan dijadikan tempat kegiatan kajian rutin, tidak memiliki izin dari masyarakat setempat, perbedaan persepsi. Antara masyarakat dan jamaah Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) sama-sama kekeh pendirian, perbedaan ajaran, ketidaknyamanan masyarakat.	Demo di kantor Kementerian Agama di Kebumen, blokade jalan, menghalau kajian, pelemparan telur dan membawa Poster penolakan, blokade dengan kayu untuk menghadang jamaah.
Desa Adikarto	Masyarakat menolak kajian mingguan di desa. Masyarakat setempat bersikukuh menolak	Menghalau jamaah dengan memblokade, mengusir jamaah Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA), menutup gang yang diakses untuk kegiatan kajian.
Desa Sidomukti	Masyarakat menolak menyebabkan ketidaknyamanan masyarakat, perbedaan ajaran Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) dan masyarakat dikhawatirkan memicu perpecahan di masyarakat setempat.	Blokade jalan, menghalau kajian jamaah Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA), poster penolakan, menghadang jalan.

Keterangan: Tiga Desa di Kecamatan Adimulyo Kebumen menolak Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA)

Konflik Kelompok Masyarakat dan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA)

Konflik masyarakat Adimulyo di Kebumen berawal dari pengajian yang berlangsung sempat tidak terjadi masalah, kemudian

ada masyarakat yang melakukan penolakan pada akhir 2018 dan semakin memanas di awal tahun 2019. tepatnya konflik berawal dari pengajian di salah satu rumah di kecamatan Adimulyo tetapi ternyata tidak ada warga Adimulyo yang menjadi anggota Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA). Konflik mulai ada ketika Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) sendiri tidak izin terlebih dulu pada RT, RW dan desa sehingga menimbulkan keresahan masyarakat Adimulyo bahkan sudah bertindak anarkis.

Masyarakat memblokade jalan menuju lokasi pengajian dan melakukan pelemparan ke lokasi pengajian. Namun pihak Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) tetap kukuh dengan melanjutkan membangun kantor Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA). Kuasa hukum dari desa Adimulyo Yuli Ikhtiarto menegaskan jika Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) tidak memenuhi aturan yang ada dengan tidak meminta izin kepada warga saat datang ke desa tersebut, tidak memberitahu warga akan adanya kegiatan. Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) tiba tiba muncul dan mengadakan pengajian di kecamatan adimuly tanpa adanya izin dan langsung mengadakan pengajian rutin setiap minggu di tempat tersebut.

Majlis Tafsir Al-Qur'an (MTA) dinilai salah karena sholat tidak menggunakan qunut, tidak mau tahlilan dan yasinan di tempat orang meninggal. Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) juga dianggap salah karena mempelajari Al-Qur'an berdasarkan terjemahan, dan dinilai tidak bermadzhab. Kekeliruan yang terjadi antara masyarakat dan jamaah Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) merupakan bentuk pelestarian budaya yang menurut mereka sudah Islami, namun tidak ada tuntunan yang jelas, baik dari Al-Qur'an maupun Hadis. Selain itu juga maraknya budaya-budaya asing yang tidak sejalan dengan nilai-nilai ajaran islam. Hal tersebut menjadikan umat muslim lupa atau melupakan ajaran-ajaran Islam yang diturunkan

oleh Nabi Muhammad saw. sebagaimana termuat dalam Al-Qur'an dan Sunnah dan untuk dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari (Suryadilaga 2016, 63).

Blora

Pada 2012 di Blora, bentrokan masyarakat yang dipicu penolakan pengajian jamaah Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) terus terjadi, ribuan warga dari berbagai desa di Blora terus berdatangan untuk menggalang kekuatan menolak pengajian akbar Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) yang sempat akan digelar di Desa Kamolan. Konflik beberapa aksi masyarakat antara lain: masyarakat menghadang mobil jamaah Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA); mengusir jamaah Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA); merobohkan panggung pengajian dan merusak sejumlah mobil; warga melempar batu; warga membakar umbul-umbul bendera Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA). Alasan masyarakat sejak awal menolak rencana Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) menggelar pengajian akbar di desa mereka, masyarakat tidak sepaham dengan ajaran Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) yang tidak membenarkan adanya tahlilan dan ziarah kubur. Padahal tradisi ziarah kubur selama ini sangat melekat bagi masyarakat (Liputan6.com 2012);("Bentrok di Blora, panggung dan 6 mobil dirusak warga | merdeka.com" t.t.).

Bojonegoro

Pada 15 Januari 2014 di Bojonegoro, Magetan masyarakat nyaris bentrok dengan jamaah Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA), masyarakat menolak kedatangan ratusan pengikut Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) dari luar desa yang akan digelar di salah seorang warga desa setempat. Ratusan jamaah Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) yang datang tidak mau pulang dan berusaha menerobos masyarakat.

Pihak polisi dan TNI memberikan kesempatan jamaah Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) untuk pulang agar tidak terjadi konflik yang bertambah parah karena sudah 3 kali peristiwa ini terjadi. Alasan sejak awal masyarakat sudah menolak aliran Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) masuk dan berkembang di desa tersebut karena ajarannya dianggap meresahkan dan bertolak belakang dengan tradisi budaya warga setempat. Menurut Sadikun, pihak Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) dan masyarakat sudah memiliki kesepakatan bahwa pengikut Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) tidak akan mengadakan pengajian di desa lagi, tetapi mereka tetap memaksa sehingga masyarakat memblokir jalan supaya mereka membatalkan pengajian ("Tolak Selamatan, Ratusan Warga Nyaris Bentrok dengan Pengikut Aliran MTA" t.t.).

Gunung Kidul

Pada Januari 2016 di Gunung Kidul, bentrok masyarakat kegiatan pengajian Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) di desa Piyaman Wonosari. Jamaah dan warga terlibat saling lempar batu sesaat sebelum pengajian dimulai aksinya antara lain pelemparan batu, perusakan bangunan yang digunakan untuk pengajian di beberapa bagian. Dari pihak kepolisian yang datang ke lokasi untuk mendamaikan dan mengamankan kedua belah pihak. Pemerintah kecamatan Wonosari melakukan mediasi dengan pengurus Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) dan disepakati kegiatan tersebut di hentikan dan jamaah diminta meninggalkan lokasi kejadian. Masyarakat yang datang ke lokasi pengajian Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) sudah menolak kegiatan karena perizinannya belum lengkap. ("Jamaah MTA Dan Warga Bentrok - JOGJA TV" t.t.)

Sragen

Di Sragen, Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) mengalami perkembangan yang signifikan, walaupun masyarakat sragen secara umum sudah mengikuti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU), organisasi Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) tetap bisa berkembang secara pesat dan mendapat banyak pengikut. Keberadaan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) juga bukan tanpa masalah, ajaran Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) banyak berbeda dan bersinggungan dengan kebiasaan keagamaan masyarakat setempat.

Intrik dan konflik banyak terjadi di masyarakat (Wildan dan Prastyaningrum 2018, 203). Perkembangan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) yang terlihat semakin maju di Sragen memunculkan berbagai respon dari masyarakat dari kalangan islam modern, kalangan islam tradisional, dan pemerintah setempat. Respon tidak hanya bersifat akomodatif saja tetapi ada juga yang konfrontatif sehingga menimbulkan bentrok fisik untuk membubarkan pengajian Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA). Ideology Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) menjadi salah satu alasan, karena mengusung permunian Islam yang masih menjadi minoritas dalam konteks ragam paham keagamaan di Indonesia (Wildan dan Prastyaningrum 2018, 212).

Purworejo

Konflik antara warga MTA dan NU di Purworejo dilatarbelakangi oleh perbedaan pandangan teologis, terutama menyangkut tradisi lokal. Orang-orang MTA menganggap bahwasanya upacara-upacara keagamaan yang dilakukan orang-orang NU seperti Kenduri, yasinan, tahlilan, mitoni, dan lain-lain sebagian perbuatan bid'ah yang tidak ada tuntutananya dalam Al-Qur'an dan Hadis. Warna NU merasa keberatan dengan materi dan metode pendekatan yang dilakukan MTA dalam melakukan dakwah

karena MTA tidak menghormati perbedaan fiqhiyah, cenderung melecehkan ajaran kelompok lain, provokatif, menyebarkan kebencian, dan permusuhan di kalangan umat Islam, sehingga mengganggu ketentraman dan keharmonisan umat beragama di Purworejo (Ma'rifah dan Asroni 2013, 231).

Resolusi Konflik Bagi Kelompok Masyarakat dan Majelis Tafsir Alquran (MTA)

Rapat Koordinasi (Rakor) Forum Koordinasi Pimpinan Daerah (Forkopimda) Kabupaten Kebumen dengan tokoh agama dan masyarakat (Toga dan Tomas) se-Kabupaten Kebumen terkait penolakan kegiatan kajian Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Kecamatan Adimulyo, Kebumen. Pihak polisi sudah berkoordinasi dengan tokoh masyarakat, tokoh agama, Kodim bahkan Bupati terkait jalan keluar terkait persoalan warga dan jamaah Majelis Tafsir Alquran (MTA). Sejauh ini, sudah ada kesepakatan, agar Majelis Tafsir Alquran (MTA) tidak mendatangkan anggota dari luar Kecamatan Adimulyo saat menggelar pengajian di wilayah tersebut. Majelis Tafsir Alquran (MTA) bisa pindah kajian di tempat lain yang tidak terjadi penolakan. Dalam hal ini pemerintah tidak bisa melarang sebab Majelis Tafsir Alquran (MTA) merupakan organisasi yang berbadan hukum. Menurut Dawamudin Masdar semua pihak mengedepankan musyawarah untuk mencapai solusi ("Antisipasi Konflik Soal MTA, Polres Kebumen Siapkan Pengamanan Maksimal - Kebumen Ekspres | Paling Tahu Kebumen" t.t.).

Dari sudut pandang hukum terkait pengajian Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) di Kebumen dan tindakan pencegahan pengajian tersebut oleh masyarakat maka sebagai yayasan atau ormas, masyarakat menilai MTA cacat Hukum maka bisa saja langsung melaporkannya hingga segera menutup pengajian tersebut, namun

Majlis Tafsir Al-Qur'an (MTA) merupakan yayasan yang sah dan diakui oleh negara. Hal ini perlu dipertimbangkan oleh masyarakat yang menolak. Acara pengajiannya sama halnya jika jamaah NU akan menyelenggarakan tahlilan, manaqiban atau sholawatan dirumah tak perlu melayangkan izin ke kepolisian.

Kemudian jika ada yang menolak dan bahkan menghalangi bahwa ternyata ada ancaman hukum bagi yang menghalangi kegiatan keagamaan sesuai pasal 175 kitab undang-undang hukum pidana (KUHP): "Barang siapa dengan kekerasan atau ancaman kekerasan merintangi pertemuan keagamaan yang bersifat umum dan diizinkan atau upacara keagamaan yang diizinkan atau upacara penguburan jenazah, diancam dengan pidana penjara paling lama satu taun empat bulan".

Upaya Pencegahan Terhadap Konflik Majlis Tafsir Al-Qur'an (MTA)

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk meredakan konflik dengan mempertemukan kedua belah pihak dan hal ini masih berlanjut masyarakat membuat penolakan dengan menyegel dan berdemo atas kegiatan Majlis Tafsir Al-Qur'an (MTA) di kecamatan Adimulyo kabupaten Kebumen. Dari hasil dialog yang telah dilakukan oleh pemerintah kabupaten Kebumen terhadap konflik masyarakat Adimulyo dan Majlis Tafsir Al-Qur'an (MTA) menghasilkan musyawarah dalam memecahkan solusi. Dialog antar umat beragama semestinya dikembangkan menjadi dialog antar kebudayaan. Karena masih banyak mengalami hambatan dalam kaitannya pada tradisi budaya yang telah ada sejak awal penyebaran agama Islam di Indonesia dengan menggunakan budaya sebagai ekspansi dakwah Islam. Munculnya konflik yang bersumber dari kesenjangan dan kecemburuan sosial (Muhammad, Manshur, dan

Elwa 2013, 51).

Dalam musyawarah dan dialog antar agama diharapkan “agar kehidupan antar agama berjalan serasi dan saling hormat menghormati serta tidak ada usaha memaksakan pemeluk agama dari pihak manapun (Boland 2013, 59:42). Pentingnya dialog-dialog tidak membicarakan perbedaan-perbedaan dalam masalah teologi yang dibahas adalah masalah-masalah masyarakat yang menjadi kepentingan bersama (Effendi 1978, 14). Pentingnya pengaruh tokoh-tokoh penting umat beragama terhadap komunitasnya cukup besar, jika saling pengertian telah terjalin diantara para tokoh maka komunitas yang dibawahnya pun akan mengikutinya (Muhammad, Manshur, dan Elwa 2013, 132).

Kebijakan pemerintah tentang memecahkan masalah kerukunan mewujudkan kondisi yang harmonis dalam hubungan antar umat beragama dan intern umat beragama. Tugas polri berperan dalam bersikap preventif yaitu apabila melihat ada kelompok keagamaan yang dianggap dapat meresahkan masyarakat segera diselesaikan dengan peringatan agar segera menghentikan kegiatannya. Dalam penanganan bisa berkerjasama dengan tokoh agama setempat maupun kantor Departemen Agama. Apabila setelah diberi peringatan kelompok tersebut masih melakukan kegiatan yang dapat meresahkan masyarakat segera dilakukan tindakan hukum dengan melakukan penyidikan dan mengajukannya ke pengadilan. Dasar hukum penperes no 11 tahun 1963 tentang pemberantasan kegiatan subversi (Ali 2006, 155–56).

Pasal 8 UU yang menegaskan “perlindungan, pemajuan, penegakan, dan pemenuhan hak asasi manusia menjadi tanggungjawab negara terutama pemerintah” negara berkewajiban menjamin kebebasan berkeyakinan termasuk segala sesuatu yang menjadi deprivasinya seperti hak-hak sipilnya tanpa adanya

diskriminasi. Munculnya konflik dan diskriminasi atas nama agama merupakan tanggungjawab negara, peran negara sebagai penengah kedua belah pihak yang saling bertentangan. Namun, negara harus berada pada posisi impartial dan tidak partisan terhadap keyakinan dan paham tertentu, tidak memihak antara mayoritas atau minoritas.

Menurut Syafiq Hasyim negara tidak boleh dan tidak berhak menentukan mana yang benar dan mana yang salah dari sistem teologi, akidah, dan ibadah suatu agama. Apabila terjadi konflik mengenai bentuk keyakinan dan ibadah suatu agama, maka penyelesaiannya harus dikembalikan kepada mekanisme internal mereka sendiri. Namun peraturan itu terbatas pada bagaimana masing-masing orang mengekspresikan keyakinannya supaya tidak merugikan atau melanggar hak orang lain. Bukan mengatur tentang keyakinan agama itu sendiri. Diskriminasi antar kelompok masyarakat tidak jarang menimbulkan konflik dan berbagai ketegangan sosial (Musahadi 2007, 56–57).

PENUTUP

Penolakan masyarakat terhadap Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) dikarenakan perbedaan pemahaman, tradisi islam dan kuatnya otoritas mayoritas. Hal ini dapat ditemui di beberapa tempat seperti Blora, Gunungkidul, Bojonegoro, Purworejo, hingga Kebumen. Hingga kini masyarakat Kebumen masih menolak untuk menerima kelompok Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) tepatnya di Kecamatan Adimulyo Kebumen. Jika penolakan kegiatan keagamaan ini dibiarkan akan menjadi preseden buruk bagi demokrasi di Indonesia. Penolakan pengajian Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) dikebumen dan di daerah lain dengan alasan amalan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) berbeda dengan amalan mayoritas menghancurkan sendi-sendi demokrasi yang salah satu asasnya adalah *minority right*. Ketika

dibiarkan dan diikuti oleh wilayah lain maka akan menimbulkan ketidaknyaman di masyarakat bahkan konflik yang terjadi cenderung membela mayoritas, dan membumikan minoritas.

Kementrian Agama bahkan tidak mempersoalkan adanya Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA), persoalan penolakan yang terjadi di Kebumen berkaitan dengan psikologis masyarakat. Segmen dakwah yang berbeda-beda dapat mendatangkan respon baik penolakan atau penerimaan dari masyarakat. Dalam menjaga kondusifitas sebaiknya kegiatan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) dilakukan di tempat yang tidak mendapat penolakan masyarakat. Perbedaan pemahaman keagamaan dapat dilakukan dengan bersilaturahmi dan komunikasi diantara pihak yang bersangkutan. Konflik yang terus terjadi di daerah lain mungkin akan lebih mereda bila pendekatan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) tepat sasaran.



BIBLIOGRAFI

- Ali, Mursyid. 2006. "Dinamika Kerukunan Hidup Beragama Menurut Perspektif Agama-Agama." *Jakarta: Departemen Agama.*
- "Antisipasi Konflik Soal MTA, Polres Kebumen Siapkan Pengamanan Maksimal - Kebumen Ekspres | Paling Tahu Kebumen." t.t. Diakses 30 Agustus 2019. <http://www.kebumenekspres.com/2019/02/antisipasi-konflik-soal-mta-polres.html>.
- Arifn, Syamsul. 1994. *Islam, Pluralisme Budaya dan Politik.* Yogyakarta: SI Press.
- Asif, Muhammad. 2015. "Sejarah Tafsir MTA (Majlis Tafsir Al Quran)." *Al-ITQAN Jurnal Studi Al-Quran.* 1 (1).
- "Bentrok di Blora, panggung dan 6 mobil dirusak warga | merdeka.com." t.t. Diakses 30 Agustus 2019. <https://www.merdeka.com/peristiwa/bentrok-di-blora-panggung-dan-6-mobil-dirusak-warga.html>.
- Boland, Bernard Johan. 2013. *The struggle of Islam in modern Indonesia.* Vol. 59. Springer Science & Business Media.
- Effendi, Djohan. 1978. "Dialog Antar Agama: Bisakah Melahirkan Teologi Kerukunan?" *Prisma* 5.
- "Forum Masyarakat Adimulyo Tolak MTA | RADAR Banyumas." t.t. Diakses 30 Agustus 2019. <https://radarbanyumas.co.id/forum-masyarakat-adimulyo-tolak-mta/>.
- "Jamaah MTA Dan Warga Bentrok - JOGJA TV." t.t. Diakses 30 Agustus 2019. <https://jogjatv.tv/jamaah-mta-dan-warga-bentrok/>.
- Kompasiana.com. t.t. "MTA Kebumen, Demokrasi Latah dan Ancaman Hukum." KOMPASIANA. Diakses 30 Agustus 2019. <https://www.kompasiana.com/aguscubluk77345/5c>

- 6d8e0c43322f628d7fb905/mta-kebumen-demokrasi-latahdan-ancaman-hukum.
- Liputan6.com. 2012. "Bentrok Berlanjut Antara Warga dengan Jamaah MTA." liputan6.com. 14 Juli 2012. <https://www.liputan6.com/news/read/421040/bentrok-berlanjut-antara-warga-dengan-jamaah-mta>.
- Ma'rifah, Indriyani, dan Ahmad Asroni. 2013. "Berebut Ladang Dakwah pada Masyarakat Muslim Jawa: (Studi Kasus terhadap Konflik Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) dan Nahdlatul Ulama (NU) di Kabupaten Purworejo." *Jurnal Dakwah* 14 (2): 213–234.
- Muhammad, Afif, Faiz Manshur, dan Mathori A. Elwa. 2013. *Agama & konflik sosial: studi pengalaman Indonesia*. Marja.
- Muhsin, Ilyya, dan Muhammad Ghufon. 2018. "Geliat Puritanisme Islam di Indonesia: Menyibak Tabir di Balik Gerakan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) dalam Perspektif Sosiologis." *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 12 (1): 213–238.
- Musahadi, H. A. M. 2007. "Mediasi dan Resolusi Konflik di Indonesia: Dari Konflik Agama Hingga Mediasi Peradilan." *Semarang: Walisongo Mediation Centre-Nuffic*.
- Mustolehudin, Mustolehudin. 2014. "Pandangan Ideologis-Teologis Muhammadiyah dan Majelis Tafsir Al-Qur'an." *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 21 (1): 39–50.
- Ninghumah, siti. 2018.
- "Ormas MTA Berkembang Pesat di Kebumen - Kebumen Ekspres | Paling Tahu Kebumen." t.t. Diakses 30 Agustus 2019. <http://www.kebumenekspres.com/2016/04/ormas-mta-berkembang-pesat-di-kebumen.html>.
- "Profil Sekilas – MTA Majelis Tafsir Al-Qur'an." t.t. Diakses 30

- Agustus 2019. <https://mta.or.id/sekilas-profil/>.
- Ritzer, George, dan Alimandan. 1985. *Sociologi ilmu pengetahuan berparadigma ganda*. Rajawali, Jakarta.
- Sipatmin. 2016.
- Sugiyarto, Wakhid. 2012. "Dinamika Sosial Keagamaan Majelis Tafsir Al-Quran (MTA) Pusat di Kota Surakarta Jawa Tengah." *Harmoni* 11 (1): 115–128.
- Sunarwoto, Sunarwoto. 2012. "Gerakan Religio-Kultural MTA Dakwah, Mobilisasi dan Tafsir-Tanding." *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 8 (2): 103–118.
- Suparno. 2018.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. 2016. "Majlis Tafsir Al-Qur'an dan Keberagaman di Indonesia: Studi tentang Peran dan Kedudukan Hadis Menurut MTA." *Masyarakat Indonesia* 41 (1): 57–73.
- Susan, Novri. 2010. "Pengantar sosiologi konflik dan isu-isu konflik kontemporer." *Jakarta: Kencana*.
- "Tolak Selamatan, Ratusan Warga Nyaris Bentrok dengan Pengikut Aliran MTA." t.t. detiknews. Diakses 30 Agustus 2019. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-2468137/tolak-selamatan-ratusan-warga-nyaris-bentrok-dengan-pengikut-aliran-mta>.
- Wildan, Muhammad, dan Oktavia Prastyaningrum. 2018. "Sejarah dan Dinamika Majelis Tafsir Al-Quran (MTA) di Sragen Jawa Tengah (1971-1993)." *THAQAFIYYAT: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam* 18 (2): 201–219.

- Yusdani, Yusdani, dan Imam Machali. 2015. "Islam dan Globalisasi." *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*. 20 (1): 149–172.
- Zuhri, Syaifudin. 2009. "Gerakan Purifikasi di Jantung Peradaban Jawa." *Gerakan Wahabi di Indonesia (Dialog dan Kritik)*, 208–310.

